

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting masih menjadi permasalahan atau ancaman yang cukup serius. Secara global, stunting mengalami penurunan sekitar 18% dalam 10 tahun atau 1,8% per tahun, tentunya hal ini masih tentunya jauh dari target yang diinginkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pengurangan prevalensi stunting ini merupakan tujuan pertama dalam Target Gizi Global untuk tahun 2025 dan merupakan salah satu indikator dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yaitu Zero Hunger (Beal et al., 2018). Stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara adalah di Indonesia. Stunting adalah salah satu masalah paling mendesak di Indonesia. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia di bawah lima tahun yang mengalami stunting atau gizi buruk. Pada tahun 2020, terdapat 31,8% balita atau anak dibawah lima tahun di Indonesia yang mengalami stunting.(Mutia, 2021).

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius dan perlu diatasi. Ada banyak permasalahan yang diakibatkan oleh stunting, seperti menghambat pertumbuhan ekonomi, memperluas ketimpangan dan meningkatkan kemiskinan. Stunting dapat menghambat perkembangan balita dan memiliki tingkat

kecerdasan yang rendah, beresiko mengalami penurunan tingkat produktivitas di masa depan dan mudah terjangkit penyakit. (Novita Agustina, 2022).

Pemerintah merencanakan bahwa generasi indonesia akan menjadi generasi emas pada 100 tahun kemerdekaan indonesia yaitu di tahun 2045. Generasi emas adalah generasi yang sehat secara fisik dan mental, cerdas, produktif, inovatif, berperadaban dan berkarakter. Maka dari itu, saat ini pemerintah sedang mengerahkan lebih banyak upaya untuk mencegah dan menurunkan prevalensi balita kena stunting untuk mempersiapkan generasi emas 2045. Indonesia Emas 2045 akan sulit dicapai jika generasi muda saat ini masih banyak yang terkena stunting.

Indonesia adalah salah satu dari 17 negara yang memiliki tiga masalah gizi sekaligus: balita pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), dan obesitas. (Global Nutrition Report, 2018). Kualitas sumber daya manusia dapat dipengaruhi oleh masalah stunting pada balita. Contohnya seperti pada perkembangan otak dan mengurangi produktivitas di usia muda.

Stunting adalah gangguan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang bisa berdampak pada fisik dan fungsi otak anak. Anak-anak yang terkena stunting biasanya lebih pendek dan memiliki keterlambatan berpikir daripada anak seusianya. Hal ini pasti akan menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah, angka absensi tinggi, dan angka putus sekolah juga tinggi. Solusi untuk mencegah stunting ialah dengan memenuhi asupan gizi anak. Kekurangan gizi disebabkan oleh beberapa faktor,

seperti faktor langsung dan tidak langsung. Asupan makanan yang tidak bergizi dan penyakit menular merupakan dua penyebab langsung dari kekurangan gizi. Selain itu, Sanitasi rumah tangga yang buruk, kesalahan dalam pola asuh, rendahnya Pendidikan orang tua dan kemiskinan merupakan penyebab tidak langsung terjadinya kekurangan gizi pada anak (Hartono, 2016).

Salah satu program prioritas nasional ialah menurunkan prevalensi stunting. Pemerintah Menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024 dan terus berupaya untuk membuat kerangka kerja yang akan digunakan untuk mempercepat pencegahan stunting. Target pemerintah untuk penurunan angka stunting nasional di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 sebesar 14 %. Salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs)/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ialah menurunkan prevalensi stunting. Target dari SDGs ialah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.

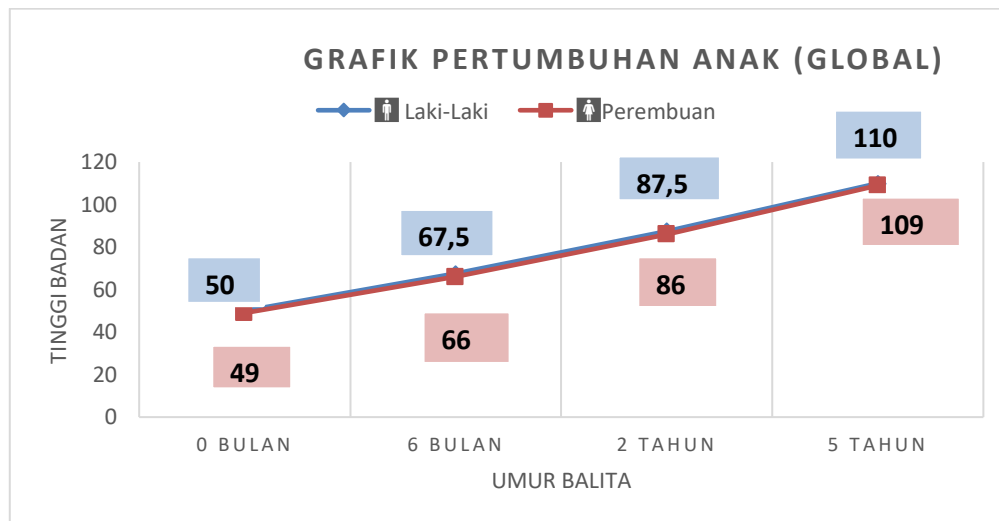
Tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ini ialah supaya pada tahun 2030, negara-negara anggota PBB dapat mencapai kesepakatan atau visi bersama tentang keadaan masalah dunia yang dimaksud. (PPN/Bappenas, 2022). Stunting merupakan salah satu tujuan kedua dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang perlu dicapai, yaitu Menghilangkan Kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan dan Gizi yang Baik, dan Meningkatkan Pertanian yang Berkelanjutan. Salah satu program kesehatan prioritas nasional

pemerintah adalah mempercepat penurunan stunting. Stunting berdampak pada perkembangan fisik balita serta proses vital tubuh termasuk sistem kekebalan tubuh dan perkembangan otak. Balita yang mengalami stunting mungkin tidak secerdas anak lain seusianya, balita stunting juga lebih rentan terhadap penyakit, dan beresiko mengalami penurunan produktivitas dimasa depan.

Stunting bisa diartikan sebagai gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan infeksi berulang. Anak yang menderita stunting memiliki tinggi badan atau panjang di bawah standar. Anak penderita stunting tidak hanya pendek atau kerdil, mereka juga terlihat kurus (Fatimah Hidayati, 2022). Untuk mengetahui balita sehat atau menderita stunting, bisa diukur melalui grafik pertumbuhan anak. Indikator untuk mengukur status gizi anak ialah Jenis Kelamin, Usia, berat badan, lingkar kepala dan tinggi badan. Pengukuran status gizi anak ini dilakukan oleh dokter, bidan ataupun posyandu. Untuk menentukan status gizi anak, indikator usia, berat badan dan tinggi badan ini saling berkaitan.

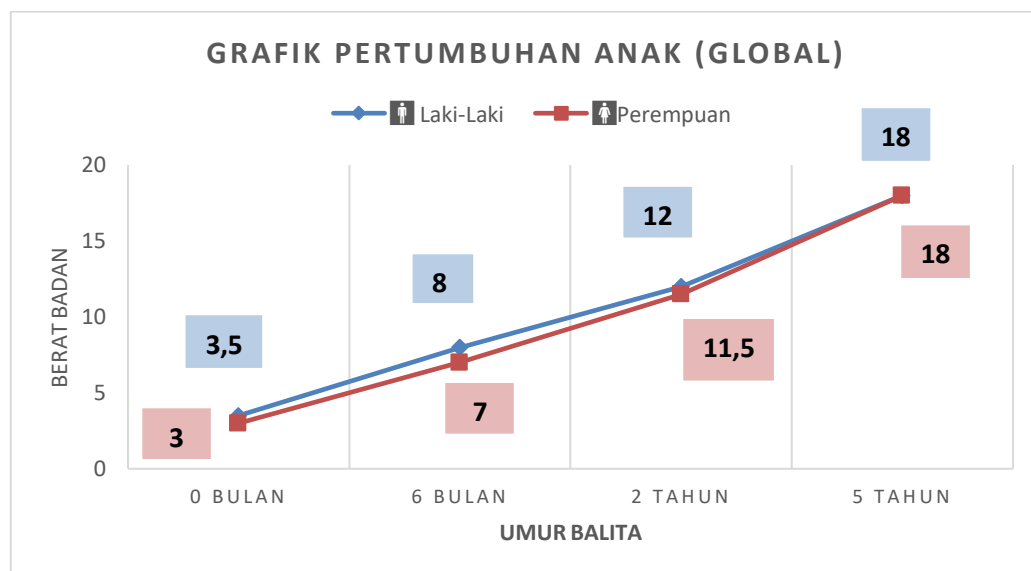
Ketiga indikator tersebut dimasukkan kedalam grafik pertumbuhan anak (GPA) dengan dibedakan jenis kelaminnya. Berikut grafik pertumbuhan anak menurut WHO berdasarkan jenis kelamin, tinggi badan dan berat badan:

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Anak dengan Indikator Tinggi Badan Menurut WHO



Sumber: (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2000)

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Anak dengan Indikator Berat Badan Menurut WHO



Sumber: (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2000)

Para dokter dan profesional kesehatan lainnya di Indonesia telah menggunakan grafik pertumbuhan anak seperti pada gambar diatas, Grafik pada gambar diatas merupakan pedoman standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk memantau kesehatan, pertumbuhan, dan kecukupan gizi anak. Pemantauan tumbuh kembang anak dilakukan sesuai kurva pertumbuhan. Standart pengukuran dihasilkan dari membandingkan antara rata – rata tinggi badan, berat badan serta jenis kelamin menurut umur anak. Selain itu, hasil perbandingan tersebut menjadi tolak ukur atau acuan untuk mengetahui apakah balita itu sehat atau terindikasi stunting, obesitas, ataupun permasalahan gizi (*malnutrisi*).

Seperti pada gambar 1 diatas, untuk bayi laki – laki berusia 0 bulan normalnya memiliki rata – rata tinggi badan 50 cm atau 45 hingga 55 cm. Apabila bayi tersebut memiliki tinggi badan diatas 55 cm, maka bisa dilihat bayi tersebut memiliki tubuh yang sangat tinggi. Memiliki tinggi badan yang sangat tinggi jarang menjadi tanda masalah kesehatan, tetapi itu bisa menjadi tanda kelainan hormonal. Begitupun sebaliknya, jika bayi laki – laki usia 0 bulan memiliki tinggi badan dibawah 45 cm, maka bayi tersebut memiliki tubuh yang sangat pendek. Anak-anak yang bertubuh kecil mungkin lebih padat gizi (kelebihan berat badan).

Sedangkan pada gambar 2 dijelaskan grafik pertumbuhan anak berdasarkan berat badan. Rata – rata berat badan anak laki – laki usia 0 bulan ialah 3,5 kg atau 2,5 hingga 4,5 kg. Apabila grafik pertumbuhan anak berada diatas 4,5 kg, maka ada

kemungkinan anak memiliki masalah pertumbuhan. Dan sebaliknya jika berat badan anak dibawah 2,5 kg, maka anak tersebut memiliki masalah gizi kurang/gizi buruk.

Kedua grafik pertumbuhan anak diatas menjelaskan tentang pertumbuhan anak dari usia 0 bulan hingga 5 tahun. Dari grafik tersebut, kita bisa melihat pertumbuhan anak terlalu lambat atau cepat dan bisa mengindikasikan masalah gizi. Jika pertumbuhan anak sesuai dengan grafik, maka pertumbuhan anak tersebut pertumbuhan yang sehat.

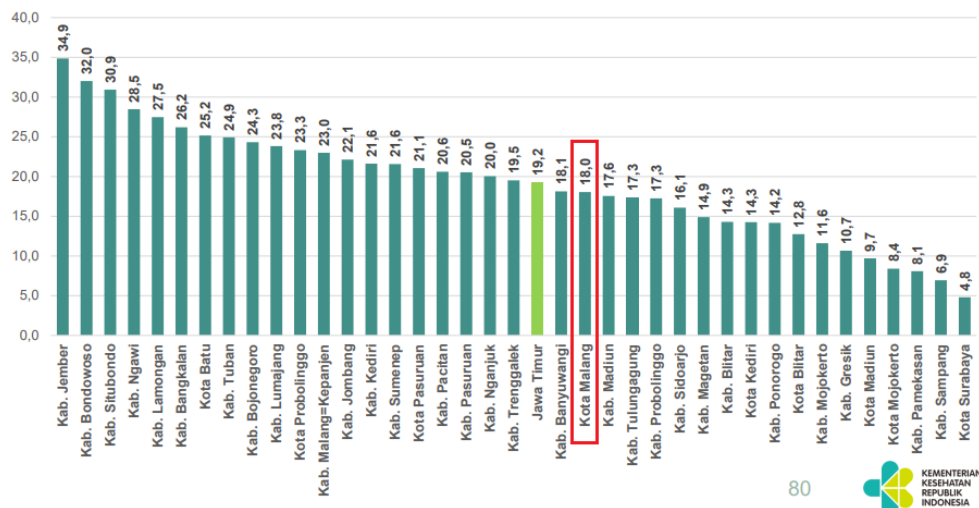
Pemerintah berkomitmen untuk mengatasi permasalahan stunting ini dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting ialah dengan intervensi gizi. Intervensi gizi dalam mengatasi permasalahan stunting ada 2, yaitu intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Diperlukan intervensi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari permasalahan stunting, dan intervensi spesifik diperlukan untuk menangani penyebab langsung permasalahan stunting. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting harus mencapai target sebesar 14% pada tahun 2024, seperti yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, n.d.). Sedangkan pada tahun 2022, prevalensi stunting masih 21,6%. Prevalensi stunting menunjukkan penurunan yaitu sebesar 3,3% dari sebesar 27,7% pada tahun 2020 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Penurunan angka prevalensi stunting mulai dari

tahun 2021 hingga tahun 2022 yaitu sebesar 2,8% (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan prevalensi stunting dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 19,2% pada tahun 2022 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan prevalensi stunting sebesar 4,3%. Untuk mencapai target 14% seperti yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 pemerintah jawa timur harus berusaha menurunkan prevalensi stunting sebesar 5,2%.

Gambar 3. Prevalensi Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

PREVALENSI BALITA *STUNTING* (TINGGI BADAN MENURUT UMUR)
BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR, SSGI 2022



(Sumber: SSGI, 2022)

Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022, Kota Malang memiliki prevalensi stunting sebesar 18,0%. Berdasarkan laporan bulan timbang Juli 2022, Terdapat sepuluh kecamatan di Kota Malang yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi, yaitu di Kecamatan Tlogomas, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Klojen, Kecamatan Tunggulwulung, Kecamatan Dinoyo, Kecamatan Kidul Dalem, Kecamatan Tunjungsekar, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Mergosono. Upaya pemerintah kota malang untuk menurunkan prevalensi stunting ini dengan membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang tercantum dalam Surat Keputusan Wali Kota Malang No 118 Tahun 2022. Dengan mengintegrasikan lintas sektor di tingkat kota dan kabupaten, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berupaya mengoordinasikan, mensinergikan, dan menilai pelaksanaan percepatan penurunan stunting secara konvergen, terpadu, dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan ingin membahas **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING (Studi Implementasi Surat Keputusan Walikota Nomor:188.45/118/35.73.112/2022 Tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Malang).**

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah penulis uraikan diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kota Malang?
2. Apa saja faktor penghambat implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan penelitian yang diuraikan adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memahami dan menganalisa implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kota Malang
- b. Untuk memahami dan menganalisa faktor penghambat implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

2. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun para pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan, wawasan, dan juga informasi pada masyarakat luas terutama di bidang

stunting, khususnya peran Dinas Kesehatan dalam upaya pencegahan stunting.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam penanggulangan/penurunan angka stunting di Kota Malang
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian/acuan bagi peneliti lainnya